

Cantik

Menjadi seorang siswi SMA membuatku menyadari bahwa menjadi cantik adalah salah satu anugerah yang luar biasa. Jika ada orang yang berkata, jadilah cantik maka separuh masalah hidupmu akan hilang. Aku akan berdiri paling depan untuk mendukung orang itu. Karena aku Maya, seorang siswi SMA yang penampilannya jauh di bawah rata-rata.

Bagiku setiap hari terasa sama. Pergi ke sekolah selalu menjadi rutinitas menyebalkan dengan wajah yang dipenuhi jerawat seperti ini. Sama seperti pagi ini, ditemani Bunda yang menyetir di sisi kananku dan juga jerawat yang baru tumbuh di hidungku.

“Senyum dong, May,” kata Bunda sambil melirikkku. “Kalau cemberut terus nanti ga ada yang suka sama kamu, loh.”

Aku berkata ke arah Bunda dengan tatapan sinis, “Bun, *please* deh. Mau senyum sampai bibir kering pun, enggak bakalan ada yang suka sama aku.”

Bukannya aku terlalu pesimis dalam menjalani hidup. Aku sudah berusaha, tetapi hidup hanya adil terhadap orang-orang yang cantik saja. Setidaknya begitulah caraku berpikir selama ini, hingga aku menyadari bahwa hidup tidak hanya sebatas masalah rupa.

Mobil berhenti di depan gerbang sekolah, aku berpamitan pada Bunda dan bersiap menghadapi kenyataan pahit ini, kehidupan seorang remaja. Sejujurnya, tidak ada satu hari pun aku tidak merasa sedih dengan penampilanku. Aku kerap merasa takut dengan pandangan orang-orang kepadaku, seorang remaja biasa yang hidupnya juga biasa-biasa saja.

* * *

“May cepat dong, lama banget sih,” panggil Sandra, orang kedua yang menganggapku cantik setelah bundaku. “Ngapain sih, May? Dari tadi ngeliatin papan mading melulu.”

“San, kalau aku ikut lomba terus fotoku dipajang di mading, gimana ya?” tanyaku.

Sandra mengerutkan dahi, bingung dengan pertanyaanku. “Ya enggak kenapa-kenapa, May. Emangnya kenapa kalau foto kamu dipajang di mading?”

“Kan aku enggak cantik, San.”

Sandra menatap tajam ke arahku. “May, emangnya selama ini ada aturan ‘hanya orang-orang cantik yang boleh mengikuti lomba’?”

Aku tersenyum pahit mendengar perkataan Sandra. “Enggak ada, San, tapi aku-”

Sandra tersenyum sambil berkata, “May, dalam hidup, penampilan itu bukan segalanya. Namun, bagaimana cara kamu untuk bisa menunjukkan versi terbaik dari diri kamu, bagaimana cara kamu untuk bisa merasa nyaman dengan apa pun yang kamu miliki, dan bagaimana cara kamu untuk bisa mencintai diri sendiri.”

Aku hanya bisa diam dan mendengarkan. Apa yang dikatakan Sandra memang benar, aku setuju. Setidaknya sampai saat ini, aku masih belajar untuk menerima diriku sendiri, dan akan terus seperti itu.

* * *

“Naskah novel lo sudah selesai gue periksa,” kata seorang wanita di depanku sambil mengeluarkan berkas dari tasnya. “Ini karya ketiga lo, tapi selama dua tahun gue jadi editor lo, tema kali ini yang paling gue suka, *self love*.”

Aku hanya terkekeh mendengar apa yang dikatakan editorku. “Makasih, Mbak. Ini cuman pengalaman pribadi aja sewaktu masih SMA,” kataku sambil menerima berkas tersebut.

Sudah delapan tahun berlalu, banyak hal yang telah berubah dariku. Aku ingat bagaimana dulu diriku selalu merasa kurang dengan apa yang kumiliki. Dulu aku hanyalah seorang remaja biasa yang memandang dunia dari sisi buruknya saja, tapi sekarang aku berbeda.

Mari kuperkenalkan kembali tentang diriku. Aku Maya, seorang penulis yang menjadikan kekurangan dalam diriku sebagai inspirasi terbesar dalam setiap karyaku. Bagiku menjadi cantik memanglah suatu anugerah yang luar biasa, tapi bukan berarti duniaku hanya terpaku pada hal itu saja.

Setiap manusia bisa menjadi cantik dengan caranya sendiri. Namun, satu hal yang perlu diingat, menjadi cantik bukan hanya perihal memiliki paras yang rupawan, tapi tentang memiliki hidup yang dermawan.